

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian teori ini terdiri atas dua bagian, yaitu hakikat Sociolinguistik dan hakikat novel. Kedua teori tersebut memuat tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dengan berbagai macam hubungannya dengan masyarakat disebut Sociolinguistik atau sering pula disebut sosiologi bahasa. Sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang diperoleh dari penemuan yang memiliki hubungan yang sangat kuat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai aktivitas sosial ataupun fakta sosial dalam suatu masyarakat. Linguistik adalah faktor ilmu yang mempelajari bahasa, ilmu yang menguasai fenomena bahasa sebagai tujuan kajiannya. Putu Wijaya, dan Rohmadi (2013:7) mengatakan bahwa, Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Kajian tentang bahasa berkaitan atau berhubungan dengan lingkungan karena sistem sosial dikaji di dalam Sociolinguistik.

Menurut J.A Fishman (dalam Chaer, 2010:3) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial sebagai cabang linguistik memandang atau menepatkan kedudukan dalam bahasa dalah hubungan dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena di lingkungan masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat lain maupun dapat berinteraksi dengan baik maupun komunikasi, sehingga setiap kajian tentang bahasa berkaitan atau berhubungan dengan lingkungan karena pran sosial dikaji dalam Sociolinguistik. Menurut (Saddhono:2012) penutur yang memperoleh

bahasa pertama akan menggunakan bahasa pertamanya dilingkungan atau di daerah tempat tinggalnya karena sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa daerah tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa Sociolinguistik adalah linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, objek penelitian hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur.

Hal ini masyarakat bilingual dapat berkomunikasi dengan dua bahasa, terlebih masyarakat multilingual, kelompok masyarakat bahasa multilingual memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa. Bilingualisme merupakan tata cara maupun karakter harus memerlukan dua bahasa sebuah kelompok bahasa, bilingualisme terdiri pada kelompok yang bilingual atau bahkan multilingual yaitu masyarakat yang digunakan untuk mengelompokkan dua bahasa atau lebih berdasarkan kemiripan maknanya melakukan komunikasi antar anggota dari masyarakat tersebut (Arif Izzak, 2009:15).

a. Campur Kode

Pengertian campur kode merupakan suatu penggunaan bahasa yang memiliki dua bahasa atau lebih, bahasa atau ragam bahasa dalam suatu bukan bahasa tanpa ada sesuatu dalam sistem berbahasa yang menurut percampuran bahasa tersebut Kachru (dalam Hestiyana 2013:40). Pemakaian bahasa campur kode memiliki sebuah dua bahasa yang berbeda dapat berinteraksi dengan orang yang berbeda bahasa misalnya negara Indonesia dengan negara luar orang-orang pun mudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat. Fakta campur kode adalah seorang penutur pada dasarnya memerlukan sebuah variasi bahasa, bagian-bagian bahasa tersebut dapat berupa kata sampai klausa, dapat juga berupa kata ulang, idiom maupun baster. Menurut suwito, 1997:78) mengatakan ciri-ciri campur kode ditandai dengan adanya kaitan timbal balik antara fungsi dan manfaat kebahasaan yang akan dicapai penutur dengan penuturannya. Campur kode merupakan fenomena yang terdiri oleh masuknya kepingan faktor-faktor suatu

bahasa ke dalam bahasa yang lain. Hal ini tidak berarti maka tidak ada alasan terjadinya campur kode.

Menurut Kridalaksana dalam Sundoro, dkk. (2018:131) berpendapat bahwa campur kode merupakan penggunaan bahasa satu ke bahasa lain dengan tujuan untuk memperluas gaya bahasa atau jenis bahasa, tertulis kata, klausa, idiom, dan sebagainya.

b. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996:92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, antara lain:

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Kata menggambarkan faktor terkecil pada penyusunan kalimat yang banyak bermakna peranannya pada ragam bahasa. Yang dimaksud melalui kata adalah dasar bahasa yang berdiri sendiri, terjadi atas morfem tunggal atau gabungan morfem. Campur kode yang berwujud kata terdiri misalnya seseorang dwibahasawan menggunakan faktor kata dari bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Kata merupakan bagian terkecil penyusunan kalimat yang benar-benar bermanfaat bagiannya dalam jalan bahasa, yang dimaksud kata adalah dasar bahasa yang berdasar otomatis, mencangkup sementara dalam bentuk bahasa tunggal atau gabungan morfem.

Contoh: *Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa.

Dalam penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, unsur frasa yang disisipkan dapat berbentuk gabungan dua kata atau lebih. Mengacu pada Kridalaksana (2008:59). Frasa adalah kombinasi dua kata ataupun lebih yang sifatnya nonpredikatif. Yang artinya frasa bukan mempunyai predikat pada metode (Kridalaksana, 2008:59). Frasa merupakan campuran dua kata atau besar yang karakter bukan prediktif, dan pembentukannya harus berupa morfem bebas.

Contoh: padahal alasan aku habis *tersorong bagus* sama dirinya ya *tak teken*.

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud campuran penyusunan asli dan asing disebut secara baster. Menurut Kridalaksana (2008:92) baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna. Baster menggambarkan suatu perkembangan sinkronisasi dua faktor bahasa yang berlainan memakai satu makna.

Contoh: Banyak klub malam yang harus ditutup.

4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Ungkapan maupun idiom campuran kata atau frasa yang manfaat setelah menyatu dan tidak dapat dianalisiskan melalui kegunaan unsur kata yang mewujudkannya. Idiom merupakan susunan dari faktor-faktor yang sama-sama memilih, tiap-tiap anggota memiliki makna yang tidak sama dengan kumpulan makna unturnya.

Contoh: Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*.

5) Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata terdiri seperti hasil melalui reduplikasi. Keraf (1991:149) mendeskripsikan wujud ulang seperti bentuk gramatikalnya yang berbentuk proses dan beberapa maupun semua wujud dasar sebuah kata. Pengulangan bisa dibuat akan kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Perulangan kata merupakan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagainya, baik dengan variasi vonem maupun tidak.

Contoh campur kode berwujud perulangan kata:

Saya sih *boleh-boleh* saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Kridalaksana (2008:110) mendeskripsikan klausa seperti satuan gramatikal yang berbentuk kelompok kata yang sekurang-

kurangnya terjadi atas objek dan predikat dengan memiliki kemampuan sebagai kalimat. Klausa merupakan suatu sintaksis berupa kata-kata untuk berkomunikasi (Chaer, 2012:231). Salah satu campur kode dalam bentuk klausa terjadi jika penutur menyisipkan unsur klausa dari bahasa lain ke dalam ujarannya. Secara teori unsur inti klausa adalah mempunyai subjek dan predikat tetapi dalam prakteknya unsur subjek sering dihilangkan sehingga tidak tertulis, tetapi tetap dapat ditemukan.

Contoh: Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngrasa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

c. Ciri-Ciri Campur Kode

Campur Kode dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

Jandre (1991) menjelaskan maka campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyusup unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Contohnya fenomena campur kode dalam kejadian turunan Bahasa Indonesia di dalamnya terkandung unsur-unsur bahasa daerah semacam bahasa Sunda, Lombok, Jawa.

2) Campur kode ke luar (*outer code-mixing*)

Pada peristiwa ini, campur kode adalah campur kode yang menyisip unsur-unsur bahasa asing (Jendre, 2001:132). Contohnya, pada fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia terkandung sisipan dari bahasa asing semacam bahasa Inggris, Arab, Korea, Prancis.

d. Fungsi Campur Kode

Menurut Suwito (1985:78) yang hendak dicapai oleh penutur dalam tuturannya sangat menentukan dalam pilihan bahasanya. Penutur melakukan campur kode ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pemakaian bahasa. Berdasarkan pendapat Suwito beberapa campur kode yaitu untuk menghormati, menegaskan tuturan, mempermudah menyampaikan maksud, kebutuhan kosakata, penyambung dan pengisi kalimat.

Menurut Suwito, (Gumperz, 2012) menggambarkan fungsi campur kode adalah sebagai berikut :

- 1) Memandang mitra tutur dalam kejadian tutur antara seseorang yang lebih tua dengan yang lebih muda atau seorang dengan status sosial yang lebih sedikit dengan orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi, atau antara majikan dan anak buah, campur kode selalu terjalin dengan menyanjung dan menyegani lawan bicara.
- 2) Melancarkan jalannya komunikasi, campur kode mempunyai peran istimewa untuk mempermudah jalannya komunikasi, terlebih lagi saat lawan tutur kita mempunyai keterbatasan kosakata dalam berbahasa Indonesia maka dengan menunaikan campur kode memudahkan jalannya komunikasi pada saat itu.
- 3) Menunjukkan kedekatan seorang pembicara atau penutur seringkali memasukan campur kode untuk memperoleh kegunaan atau fungsi dari kegiatannya itu. Hal ini bisa berlangsung pada waktu penutur dan lawan tutur mempunyai bahasa ibu yang sama.
- 4) Interjeksi atau penggunaan kata seru bisa diartikan seperti kata yang menyatakan anggapan seseorang. Dalam interaksi ini mampu kita katakan maka apa yang dilakukan selaku anggapan, belum menyimpan beragam anggapan sebagai rasa sayang, benci, sedih, kecewa dan lain-lain.
- 5) Penyisipan dalam kalimat, seringkali dalam bertuturan, seseorang penutur memasukan penyisipan dalam percakapannya dalam bentuk kata melainkan tidak mempunyai arti hanya saja penyisipan tersebut dapat menyempurnakan tuturan.

B. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu objek kajian sastra yang menyuguhkan kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya tulis. Sebuah novel di dalamnya berisi dunia imajinasi, keberadaan novel sebagai berbagai model karya fiksi memang erat kaitannya dengan devinisi-devinisi bahwa novel sebuah karya yang tercipta sebagai sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri. Dalam Muflikah, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa karya

sastra melalui bahasa figuratif konotatif yang memiliki kemampuan yang lebih jauh dalam mengungkap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sastra juga diciptakan oleh pengarang sesuai dengan melihat kenyataan sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

Novel ialah sebuah karya fiktif yang menyajikan dunia yang berisi pola kehidupan yang dikehendaki, dunia khayali, yang dibentuk melalui unsur instrinsik seperti plot, tokoh, latar, sudut pandang peristiwa dan tentu bersifat khayalan. (Nurgiyantoro, 2010:4). Novel merupakan prosa naratif fiksional, bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia itu sendiri. (Warisman, 2017: 130). Karya fiksi bersifat khayalan, karya sastra juga bukan sebuah kebohongan karena fiksi adalah jenis karya sastra yang menekankan kekuatan kesastraan pada daya penceritaannya. (Wiyanto dan Raharjo, 2017:5) dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang bersifat khayalan yang menggambarkan imajinatif pola kehidupan manusia yang menekankan pada daya pencerita. Novel adalah karya fiksi yang lebih kompleks daripada cerpen yang hanya mempunyai karakter, plot, dan setting yang terbatas dan dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam, dan novel menimbulkan perubahan nasib pada tokohnya.

1. Dialog

Dialog merupakan penuturan di antara tokoh-tokoh pada narasi, ada narasi atau cerita yang penuh dengan dialog, jalan cerita, karakter tokoh, perselisihan dan sebagainya. Dalam pengungkapan bahasa penuturan, seolah-olah pencerita mengizinkan pembaca untuk mengetahui dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antar tokoh bagaimana tampilan tokoh kata-kata dan isi percakapan pada dialognya.

2. Jenis-Jenis Novel

Jenis novel menggambarkan kesepakatan tema dan daya cipta dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro, dalam (Wiyanto dan Raharjo, 2017: 6) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

1) Novel Serious

Novel serius berusaha mengekspresikan objek yang baru dengan cara penyampaian. Unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius ide dalam novel serius setelah tergarap dengan cara yang karakteristik. Hal ini bermanfaat mengarahi novel serius memerlukan objek yang baru dan mempunyai ciri karakteristik daripada novel-novel yang sudah dianggap biasa.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Novel ini mengarah memperagakan masalah-masalah yang nyata dan selalu baru. Novel populer tidak memperagakan persoalan kehidupan selaku makin menarik atau amat hebat, tidak berupaya untuk menghayati dasar kehidupan yang lebih dalam.

C. Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran penulis terhadap penelitian analisis campur kode dalam novel dan lainnya baik dalam skripsi ataupun dalam bentuk penelitian ilmiah lainnya, penulis berupaya membuat tulisan yang berbeda dengan tulisan yang ada, dan yang memiliki kemiripan dalam pembahasan atau terdapat dengan keterkaitan objek yang diteliti maupun ditemukan dari beberapa. Tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang penulis teliti, penulis akan menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

Penelitian pertama Mustakim, Sisilya Saman, Laurensius Salem (2014) dalam skripsi yang berjudul “ Analisis Campur Kode Dalam Novel *Ibuk Karya* Iwan Setiawan” penelilitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud, fungsi dan faktor pemicu terjadinya campur kode dalam Novel *Ibuk Karya* Iwan Setiawan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penulis dalam memahami bentuk campur kode. Selain itu konsep dan teori penelitian tersebut memberikan gambaran prosedur penelitian dan menambah wawasan penulis. Adapun perbedaan dari penelitiannya berupa Novel *Ibuk Karya* Iwan Setiawan, bertujuan untuk mengetahui fungsi dan faktor sedangkan objek penelitian ini berupan Novel

Selamat Tinggal, Jeanette memfokuskan pada bentuk campur kode dan fungsi campur kode. Pada persamaannya menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kedua, Bayu Firmansyah (2016) penelitian tentang “Campur Kode Dalam Narasi Dan Dialog Pada Novel *Revolt In Paradise* Karya K”Tut Tantri” tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai campur kode. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi, dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Adapun perbedaan sumber data yang digunakan adalah novel *Revolt In Paradise* Karya K”Tut Tantri dengan menggunakan metode isi, sedangkan sumber penelitian ini berupa novel *Selamat Tinggal, Jeanette* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif memfokuskan pada bentuk campur kode dan tipe campur kode yang dominan. Pada persamaannya menggunakan metode kualitatif dan memfokuskan bentuk campur kode dan fungsi campur kode.

Penelitian ketiga Siti Rohmani, Amir Fuady, Atikah Anindyarini (2013) penelitian ini tentang “Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk alih kode dan campur kode, (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, dan (3) fungsi alih kode dan campur kode. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel percakapan pada novel *Negeri 5 Menara*. Adapun perbedaan dari penelitian sumber data yang digunakan adalah novel *Negeri 5 Menara*, mendeskripsikan bentuk alih kode campur kode, dan fungsi alih kode dan campur kode, sedangkan sumber data pada penelitian ini berupa novel *Selamat Tinggal, Jeanette* dan hanya mendeskripsikan bentuk dan fungsi campur kode. Pada persamaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian keempat Nasrul Bagus Fajriansyah, Dede Sopianda, Cucu Kartini, (2018) penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf” penelitian bertujuan untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf dengan alih kode dan campur kode. Menganalisis wujud alih kode dan campur kode pada dialog film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif yang artinya menganalisis data dan hasil datanya berbentuk deskriptif unsur mengkualifikasi isi pesan. Adapun perbedaan sumber data yang digunakan adalah *film Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, sedangkan sumber penelitian ini berupa novel *Selamat Tinggal, Jeanette* karya Titie Said mendeskripsikan pada bentuk campur kode dan tipe campur kode yang dominan. Pada persamaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memfokuskan bentuk campur kode dan fungsi campur kode.

Penelitian kelima, Laiman Akhii, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari (2018) penelitian yang berjudul “Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu” tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud campur kode, jenis alih kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan merekam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu dan mewawancarai narasumbernya. Adapun perbedaannya sumber data yang digunakan adalah campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sedangkan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Selamat Tinggal, Jeanette* karya Titie Said dan menggunakan teknik baca dan tulis, memfokuskan pada bentuk campur kode dan fungsi campur kode. Pada persamaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian keenam Devi Ardiyanti, Ririn Setyorini (2018) penelitian yang berjudul “ Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu Jaran Goyang Dipopulerkan Oleh Nella Kharisma” tujuan dari penelitian ini mengetahui jenis campur kode, yang terdapat dalam lirik lagu jaran goyang, bahasa apa saja yang digunakan, dan pesan apa yang hendak disampaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya sumber data yang digunakan adalah Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu Jaran Goyang Dipopulerkan Oleh Nella Kharisma, sedangkan penelitian ini sumber data yang

digunakan adalah novel *Selamat Tinggal, Jeanette* karya Titie Said dan memfokuskan pada bentuk campur kode dan fungsi campur kode. Pada persamaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ketujuh, Puspita (2018) dalam skripsi yang berjudul “ Analisis Campur Kode Dalam *Film My Stupid Boos* dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menganalisis campur kode dan implikasinya. Penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penulis dalam memahami bentuk campur kode dan implikasinya. Selain itu konsep dan teori penelitian tersebut memberikan gambaran prosedur penelitian dan menambah wawasan penulis. Adapun perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah pembahasan objek dan penelitian yang berbeda, yakni penelitian Campur Kode dalam Novel *Selamat Tinggal, Jeanette* karya Titie Said yang berfokus pada bentuk campur kode dan fungsi campur kode. Pada persamaannya menggunakan metode deskriptif.

D. Kerangka Berpikir

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, prasaan, gagasan, atau konsep. Pemakaian bahasa campur kode memiliki sebuah dua bahasa yang berbeda dapat berinteraksi dengan orang yang berbeda bahasa misalnya negara Indonesia dengan negara luar orang-orang pun mudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat.

Analisis Campur Kode Pada Novel *Selamat Tinggal, Jeanette* Karya Titie Said, yaitu dialog dalam novel kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang variasi bahasa campur kode pada novel *Selamat Tinggal, Jeanette* Karya Titie Said.

Setelah peneliti mendapat sumber data berupa novel, kemudian peneliti melakukan pembacaan secara cermat untuk mendapatkan data berupa variasi bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Kemudian peneliti mengelompokkan variasi bahasa tersebut berdasarkan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis bentuk terjadinya campur kode tersebut.

Adapun bahasa campur kode dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam tuturan dialog. Bahasa campur kode sangat penting dikuasai khususnya bagi pendidik.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir